

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 KESAMBEN JOMBANG

Kholisotum Maghfiroh

maghfirohkholis16@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Ahsanatul Khulailiyah

ahsanatul@stituwjombang.ac.id

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

Religious teachers have the responsibility to equip students' morals for improvement and devotion and faith in God Almighty. Therefore, the strategy of an Islamic religious education teacher is very necessary in instilling religious values in schools. The focus of this study aims to describe the strategy of the Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Student Religious Values at SMPN 1 Kesamben Jombang. This type of research is a qualitative field research (field research). This study used a qualitative descriptive research design. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using a qualitative descriptive analysis method, namely in the form of writing data about the related data. The next step is to test the data wetness by extending the observation and triangulation. The results showed that the strategy of Islamic religious education teachers in cultivating students' religious values at SMPN 1 Kesamben Jombang was as follows: teachers can give examples and role models to their students, as well as provide good practice habits in the daily activities of students in learning activities and non-learning so that students remain in a straight line of religion despite the rapid flow of globalization, while the inhibiting and supporting factors of the PAI teacher strategy in planting religious values of students at SMPN 1 Kesamben, namely the lack of awareness in students about the importance of the program of value-planting. religious value.

Keywords: *Teacher Strategy, Religious Values.*

Pendahuluan

Percepatan arus globalisasi dunia telah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan telah mengikis nilai-nilai spiritual, sehingga membuat masyarakat kehilangan identitas, serta terasing dari diri, lingkungan dan nilai-nilai moral yang dianutnya. Di era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok (Hasan, 2020). Disini pendidikan dihadapkan dengan masalah mendasar. Disatu sisi pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar menjadi wahana peserta didik untuk mengembangkan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyasa, 2011: 6).

Manusia adalah karunia ilahi yang dikaruniai kebebasan yang bertanggung jawab. disamping pengakuan terhadap kebebasan manusia, juga melihat keterkaitan keberadaan manusia dengan alam dan dunia yang terbuka. Manusia mempunyai kebebasan untuk mengeksplorasi alam dan dunianya untuk meningkatkan mutu kehidupan. Dalam keberadaan manusia sebagai suatu kesatuan yang dinamis, aktif, dan kreatif maka kelakuan manusia berada dalam tataran normatif. Kajian mengenai tataran normative tersebut adalah proses pendidikan (H.A.R Tilaar, 2012: 168).

Pendidikan suatu yang sangat penting bagi manusia karena merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan dapat meningkatkan sumber budaya yang baik dan unggul. Membahas mengenai pendidikan, sekolah merupakan suatu satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan sekolah, guru merupakan faktor penting karena gurulah yang akan menghantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Guru seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan pencapaian tujuan pendidikan (Rosyadi, 2004: 174).

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU system pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab." Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlak terbagi menjadi akhlak baik dan akhlak buruk (Kholik dkk, 2020: 198).

Pendidikan dalam sejarahnya guru memiliki hubungan yang khas dengan muridnya, dalam paradigma masyarakat jawa guru mempunyai makna "digugu dan ditiru" digugu dengan maksud di percaya karena dianggap yang berilmu sedangkan ditiru yaitu mengikuti segala tingkah lakunya karena dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab penting dalam membina siswa-siswinya (Nurdin, 2010: 17-18).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai " pendidik kemanusiaan" seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi seklaigus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dapat diupayakan melalui pendidikan agama Islam, yang merupakan pedoman dalam

memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Selain itu pendidikan Islam juga sebagai proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi siswa yang sempurna, baik yang berkaitan potensi, akal, perasaan maupun perbuatan (Mufron, 2013: 19). Dalam menghadapi problem pendidikan saat ini pendidikan agama dalam sekolah sangat diperlukan, pendidikan agama tidak cukup hanya sekedar teori namun juga harus dengan praktek sehingga menumbuhkan kembangkan kebiasaan siswa yang berlandaskan agama, dari kebiasaan tersebut dapat membentuk siswa yang religius.

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan dalam kehidupan sekolah, sebab nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Fathurrohman, 2015:52). Nilai religius (keberagamaan) merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Tujuan nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat, selain itu penanaman religius ini juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada didalam lembaga pendidikan supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang akan tetapi merupakan bagian dari ibadah (Fathurrohman, 2015: 59).

Dalam lembaga pendidikan, penanaman nilai religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam seluruh hidupnya, karena hanya dengan penanaman nilai religius peserta didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi dengan penanaman nilai religius tersebut dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik (Fathurrohman, 2015: 199).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka agama sebagai pemandunya. Agama sangat berperan penting sebagai penguat keimanan sekaligus penyeimbang antara fungsi jasad dan rohani setiap individu selain itu Agama juga sebagai penyaring pengaruh globalisasi karena terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial, terjadinya perpecahan dalam keluarga, keadaan ekonomi. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para peserta didik disekolah terutama pada peserta didik yang menginjak usia remaja di sekolah Menengah Pertama.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat :208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Oleh karena itu strategi seorang guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai jawaban pengaruh globalisasi yang berdampak begitu pesat pada peserta didik dengan melihat betapa beragamnya latar belakang peserta didik disekolahkan menjadi tantangan tersendiri bagi guru disuatu lembaga sekolah terlebih pada guru pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang akan dididik sedemikian rupa menjadi calon generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka seorang guru terutama guru agama harus membekali akhlak peserta didik guna peningkatan dan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMPN 1 Kesamben senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didiknya untuk berperilaku religius. Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pembiasaan, membaca asmaul husna, hafalan *jus'amma*, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, dan istighosah. Selain itu guru memberikan keteladanan untuk dicontoh siswanya seperti berangkat awal, kepala sekolah menanti dihalaman untuk menanti peserta didiknya bersalaman.

Strategi Guru PAI

Istilah strategi (*strategi*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selain itu strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sodjati mengartikan bahwa strategi guru adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran disekolah baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun keagamaan yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis guna tercapainya tujuan pendidikan.

Mengenai uraian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini strategi guru dan strategi pembelajaran adalah berperan sama serta mempunyai arti sama, yaitu sama-sama merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Prinsip -Prinsip Strategi Guru PAI

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru yang harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individulitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada setiap kelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, teknik-teknik pelengkap, seperti foto, rekaman dan lain-lain (L. Moleong, 2008). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut proses pengumpulan

data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara (*Interview*), Observasi dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait.

Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dilaksanakan melalui pembiasaan.

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dengan adanya strategi semua kegiatan akan berjalan dengan lancar dan terarah sebagaimana yang telah direncanakan. Termasuk strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Kesamben menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Pembiasaan

Pembiasaan mengenai nilai-nilai religius di SMPN 1 Kesamben dilakukan setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Tujuan diadakannya pembiasaan religius ini agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai religius pada dirinya. Pembiasaan yang dilakukan guru PAI di SMPN 1 Kesamben dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa seperti diadakannya pembiasaan membaca do'a-do'a harian serta membaca surat-surat pendek yang ada di juz Amma, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha dan istighosah setiap jumat legi dan lain sebagainya.

Hasil analisis di atas sebagaimana teori menurut Mukmin (2006: 90) bahwa mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

Para siswa sudah terarah dan adanya perubahan, seperti sikap/etika yang baik dari para siswa. Nilai-nilai ibadah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan melakukan sholat dhuha, sholat berjamaah, dan istighosah, berjalan dengan baik. Selain di sekolah, praktik ibadah juga dilakukan karena mereka sudah mulai sadar atas kewajiban sebagai seorang muslim.

Penanaman nilai-nilai religius seperti nilai ibadah yaitu membiasakan membaca al-Quran sebelum pembelajaran di mulai setiap pagi yang dipandu oleh guru yang bertugas. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT, agar apa yang di kerjakannya bernilai ibadah.

Dari hasil analisis diatas sebagaimana teori menurut zubaedi (2011: 17) melaksanakan nilai-nilai religius tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa di sampaikan oleh guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran).

Pembiasaan dalam tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap seluruh siswa di SMPN 1 Kesamben tidak lepas dengan berbagai macam pertimbangan yang valid dan cermat dalam proses mencari hasil yang terbaik. Evaluasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMPN 1 Kesamben ini biasanya diadakan dengan rapat mengenai strategi guru tersebut baik itu pada waktu penerimaan raport akhir semester atau pada penilaian tengah semester. Biasanya juga sering dilakukan bersama wali murid atau dengan para guru SMPN 1 Kesamben. Dan kunjungan kepala sekolah ke masing-masing kelas setiap seminggu sekali. Serta adanya catatan wali kelas untuk menilai aktivitas siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius di sekolah agar mengetahui bagaimana siswa yang sikap religiusnya masih kurang dan yang sudah baik.

Dari hasil analisis diatas sebagaimana teori menurut fathul mu'in (2011: 20) Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untu menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Kesamben. Misalnya guru memberikan contoh kepada siswa disini guru juga berperan sebagai teladan maka disekolah setiap pagi guru selalu membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk menyambut siswa-siswanya didepan gerbang sekolah untuk membiasakan siswa berjabat tangan atau besalaman. Guru juga berusaha membiasakan untuk selalu datang pagi dengan maksud agar menjadi contoh untuk siswa-siswanya agar bersikap disiplin. Tujuannya dengan adanya keteladanan dalam diri guru untuk menjadikan panutan kepada peserta didik. Keberhasilan siswa akan terlihat dari bagaimana seorang guru memberikan contoh dan bimbingan dengan baik kepada siswanya.

Hasil analisis diatas sebagaimana teori menurut (Fathurrohman, 2015: 60). Keteladanan harus dimiliki seorang guru, hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif, bahkan al-ghazali menasehatkan sebagaimana yang dikutip (Ibn Rusn, 2011 :12) kepada setiapguru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi, ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Hukuman (*Punishment*)

Hukum (*Punishment*) menjadi salah satu metode yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius terutama oleh guru PAI. Karena pada dasarnya aturan yang ada semuanya diciptakan agar seluruh peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai religius yang ada, sehingga penanaman nilai-nilai religius pun dapat tercapai dengan baik. Biasanya kalau ada murid yang tidak tertib mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan do'a dan sholat berjamaah siswa diberi hukuman yaitu disuruh berdoa sendiri di dalam kelas.

Pemberian hukuman yang mendidik juga di gunakan oleh guru agar anak didiknya menjadi tertib saat melaksanakan apapun dalam kegiatan disekolah sehingga di harapkan kepada siswa akan memiliki perilaku yang berakhlakul karimah dan religius baik di lingkup sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai religius yaitu menggunakan metode hukuman sebagai pembinaan, bahwa diharapkan peserta didik yang melanggar akan diberi hukuman, supaya sadar dan paham atas kesalahan yang di lakukan dan tidak mengulangnya lagi, dalam praktiknya hukuman yang diberikan juga mengedepankan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Seperti berdoa sendiri didalam kelas, memimpin shalat berjama'ah dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan beberapa hal penting dan yang dominan serta sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

Strategi Penanaman Nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Kesamben

a. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan mengenai nilai-nilai religius di SMPN 1 Kesamben dilakukan setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Pembiasaan membaca do'a-do'a harian serta membaca surat-surat pendek yang ada di juz Amma, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha dan istighosah setiap jumat legi dan lain sebagainya.

b. Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Kesamben. Misalnya guru disini guru juga berperan sebagai teladan maka di sekolah setiap pagi guru selalu membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk menyambut siswa-siswanya di depan gerbang sekolah untuk membiasakan siswa berjabat tangan atau besalaman.

c. *Punishment* (Hukuman)

Hukum (*Punishment*) menjadi salah satu metode yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius terutama oleh guru PAI. Biasanya kalau ada murid yang tidak tertib mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan do'a

dan sholat berjamaah siswa diberi hukuman yaitu disuruh berdoa sendiri di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. 2017. *Pengantar Study Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bungin, M. B. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Lencana Prenada Media Group.
- Dradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghufron, M Nur. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H.A.R, Tilaar. 2012. *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28. Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/111>
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KBBI, Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholik, M., Azizah, M., & Ramadhan, M. . (2020). Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW: Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 197-212. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/164>
- Masdub. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja.
- Moleong, L. J. 2014. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mufon, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muhson, Ali. 2004. *Meningkatkan Profesionalisme Guru :Sebuah Harapan* .
- Muliawan. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Mulyasa. 2011. *menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara Rosda karya.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat menjadi guru profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rugaiyah. 2017. *Profesi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Salman. 2012. *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flashbooks..
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat. 2008. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rga Grafindo.